

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir terdapat kawasan hutan mangrove, salah satu bentuk ekosistem yang memegang peranan penting di kawasan pesisir Indonesia ini adalah ekosistem mangrove. Daerah yang banyak di dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas kehidupan seperti kawasan pertambakan, perikanan, transportasi, pariwisata dan kegiatan lainnya. Banyaknya kegiatan yang dilakukan pada daerah pesisir akan menimbulkan berbagai permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan.

Banyaknya aktifitas di pesisir yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove ini akan berdampak langsung terhadap hutan mangrove. Kerusakan yang timbul akibat aktifitas manusia di sekitar hutan mangrove dapat mengancam regenerasi keberadaan ikan, udang di perairan lepas pantai yang memerlukan hutan (rawa) mangrove sebagai *nursery ground* larva atau stadium muda ikan dan udang.

Kerusakan kawasan mangrove yang di akibatkan oleh faktor manusia, baik itu secara sengaja maupun tidak sengaja. Kerusakan yang tanpa di sadari oleh manusia misalnya pengambilan kayu-kayu untuk di gunakan sebagai sumber bahan bakar energi atau kayu bakar, bahan bangunan, ataupun pernak-pernik rumah tangga karena dianggap bernilai guna bagi kehidupan manusia itu sendiri, yang dijadikan dalam bentuk yang bervariasi dan unik. Bahkan, masyarakat dengan kearifan lokalnya di beberapa wilayah menjadikan tumbuhan mangrove sebagai obat-obat tradisional, perakaran, jenis pasak dipanen untuk di

gunakan sebagai obat tumor dan alat kontrasepsi, dan *sexangula* di petik untuk di gunakan sebagai pencegah tumor dan kulit kayu *Xylocarpus spp* di ambil untuk digunakan sebagai obat diare serta penyakit-penyakit lainnya.

Kerusakan hutan mangrove juga disebabkan oleh faktor-faktor fisik yang di sengaja di lakukan manusia. Faktor-faktor fisik tersebut antara lain pembukaan lahan mangrove menjadi lahan pertanian, perikanan, permukiman, sebagai objek wisata, dll. Akibat kegiatan-kegiatan tersebut, hutan mangrove menjadi semakin berkurang. Dampak lebih lanjut adalah terjadinya abrasi pantai akibat dari kerusakan hutan mangrove.

Kerusakan mangrove ini akan berdampak langsung terhadap nelayan yang terletak di sekitaran kawasan ekosistem hutan mangrove, tangkapan nelayan akan berkurang seiring dengan rusaknya ekosistem mangrove. Upaya konservasi hutan mangrove harus dilaksanakan baik pemerintah maupun warga masyarakat demi menjaga ekosistem hutan mangrove.

Luas ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia sekitar 4.251.011 Ha yang tersebar di beberapa pulau, seperti Sumatera, Jawa dan Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua/irian yang dimana persebaran ekosistem hutan mangrove terbesar terdapat di Papua/Irian ( $\pm 65\%$ ) dan Sumatera ( $\pm 15\%$ ) (WCMC "World Conservation Monitoring Centre", 1992). Dengan gencarnya pemanfaatan mangrove ini mengakibatkan lebih dari setengah luas ekosistem hutan mangrove yang ada di Indonesia ternyata dalam kondisi rusak

parah diantaranya 1,6 juta Ha dalam kawasan hutan dan 3,7 juta Ha di luar kawasan hutan (Ginting, 2006).

Menurut Penelitian Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sumatra Utara (Sumut), menyebutkan, 90% hutan mangrove di provinsi Sumatra Utara mengalami kerusakan yang cukup parah. Penyebabnya, antara lain, alih fungsi hutan mangrove menjadi perkebunan sawit, mencapai 12 ribu hektar, dan tambak ikan 10 ribu hektar lebih. Hutan mangrove berubah fungsi dan mengalami kerusakan di daerah pesisir pantai. Penelitian ini, kerusakan yang cukup besar terjadi di Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batubara, Kota Tanjung Balai, Kota Sibolga dan Kabupaten Nias. Rata-rata kerusakan mangrove akibat alih fungsi menjadi perkebunan sawit, pembuatan tambak dan penambangan kayu illegal 1.000-4.000 Ha.

Kawasan pantai timur Sumatra Utara merupakan wilayah pesisir yang mempunyai hamparan mangrove yang sangat luas. Daerah pantai dikawasan pantai timur Sumatra Utara di dominasi oleh pantai berpasir, baik pasir *kuarsa*, maupun *feldspar* namun terdapat juga lumpur. Kawasan ini cukup subur, suhu udara tinggi, kelembapan udara tinggi dan curah hujan relatif tinggi sehingga menjadi daya dukung untuk kegiatan manusia lainnya dan berpotensi untuk dikelola lebih lanjut. Topografi pantai umumnya landai dengan laut yang dangkal sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai objek wisata.

Secara administrasi, kawasan mangrove di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai merupakan daerah bahari, dari 5 (lima) kecamatannya terletak

disepanjang 95 Kilometer pantai. Daerah yang berada disepanjang pantai ini memiliki hutan mangrove yang merupakan kawasan terdepan dalam menjaga kelestarian, namun saat ini kondisinya sudah mengalami kerusakan.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa keseluruhan kawasan mangrove seluas 3.700 ha yang berada diwilayah Kabupaten Serdang Bedagai, maka kawasan mangrove tersebut saat ini, seluas 919,89 ha (24,8 %) termasuk dalam kategori tidak rusak. Kawasan mangrove tersebut telah mengalami kerusakan dengan tingkat yang berbeda. Wilayah seluas 576,49 ha (15,6) termasuk dalam kategori rusak dan seluas 2.204,22 ha (59,6%) berada dalam kondisi rusak berat (Balai Pengelolaan Mangrove, 2006).

Di Kabupaten Serdang Bedagai, kerusakan hutan mangrove rata-rata 3.700 ha. Di Kabupaten pemekaran ini, Perubahan Kawasan hutan mangrove menjadi tanaman sawit sangat mengawatirkan, bahkan penanaman pohon sawit, masih di batas bibir pantai. Padahal, sesuai aturan, seharusnya jarak 300 meter dari bibir pantai, tidak boleh ditanami oleh tanaman sawit dan hanya diperuntukan untuk hutan mangrove.

Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu kawasan pesisir di pantai timur Indonesia, yang terletak Di Kabupaten Serdang Bedagai, yang terdiri dari 24 Desa dan 4 kelurahan. Desa yang dominan terdapat kawasan ekosistem hutan mangrove ada di ujung timur wilayah Kecamatan Perbaungan yaitu Desa Sei Nagalawan. Kecamatan Perbaungan memiliki pantai berpasir yang terdapat kawasan ekosistem mangrove yang jika ditinjau secara fisik sangat memenuhi syarat-syarat

untuk tambakan dan sebagai objek wisata. Sifat dan jenis tanah yang sesuai, serta teknis pembangunannya relatif mudah dan ekonomis.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kualitas lingkungan pesisir yang terus mengalami penurunan seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di kawasan pesisir.
2. Kerusakan ekosistem hutan mangrove akibat eksploitasi masyarakat yang cenderung mengabaikan aspek-aspek lingkungan dan bersifat merusak.
3. Upaya upaya yang di lakukan Pemerintah daerah dan masyarakat di dalam konservasi hutan mangrove.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada kondisi mangrove, upaya konservasi hutan mangrove dan kendala apa yang dihadapi di dalam konservasi hutan mangrove di Desa Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi hutan mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana Bentuk upaya konservasi ekosistem hutan mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Apa kendala yang di hadapi dalam pengolahan ekosistem hutan mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi hutan mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui “konservasi hutan mangrove” di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai
3. Untuk mengetahui kendala pengelolaan hutan mangrove di Desa Sei Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

#### **F. Manfaat Penelitian**

Ada Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan masukan bagi perencanaan konservasi wilayah pesisir yang berbasis pengelolaan sumber daya alam yang lestari.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi penduduk yang berdomisili di Desa Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam menulis karya ilmiah Berbentuk skripsi.
4. Sebagai bahan pembandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama pada waktu dan daerah yang berbeda.
5. Sebagai informasi dasar tentang kondisi ekosistem hutan mangrove dan sebagai referensi dasar bagaimana perlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi ekosistem hutan mangrove di kawasan Desa Nagalawan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY